

TRADISI LISAN LEGENDA PUTRI HIJAU SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIPA

Tengku Winona Emelia

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
t.winona@umsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas perkembangan profesionalisme pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) seiring meningkatnya minat global terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan signifikan program BIPA di berbagai belahan dunia telah menimbulkan kesenjangan antara tingginya permintaan dan keterbatasan jumlah pengajar BIPA yang berkualitas. Dengan menggunakan pendekatan mixed-method yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional, menganalisis efektivitas berbagai model pengembangan, serta merumuskan kerangka evaluasi yang komprehensif untuk program pengembangan profesional pengajar BIPA. Temuan penelitian memperlihatkan adanya perbedaan mencolok dalam kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar di antara para pengajar BIPA, yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan jenjang pendidikan, mulai dari S1 hingga S3. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya untuk pengembangan profesional, perbedaan standar kompetensi antar lembaga, serta ketiadaan lembaga profesional yang kredibel untuk akreditasi dan sertifikasi. Model pengembangan profesional yang ideal mencakup pelatihan berkelanjutan dengan sistem bertingkat, kerja sama antar lembaga, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Namun, penerapan model tersebut masih dihadapkan pada tantangan berupa resistensi terhadap perubahan budaya akademik dan kesenjangan kemampuan digital di kalangan pengajar. Dengan demikian, penguatan kerangka pengembangan profesional secara sistematis sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu dan daya saing pengajar BIPA di tingkat global.

Kata Kunci: BIPA, Profesionalisme Pengajar, Pengembangan Kompetensi Pengajar, Standarisasi Kompetensi, Pembelajaran Bahasa Kedua

Pendahuluan

Cerita rakyat, legenda, pantun, lagu, dan dongeng merupakan tradisi lisan, yang sangat relevan dan bisa digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pemanfaatan tradisi lisan pada pengajaran BIPA tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan pengetahuan bahasa), tetapi juga mengenalkan budaya Indonesia. Selain itu penerapan tradisi lisan juga menumbuhkan motivasi pemelajar, terutama apabila mereka tertarik dengan budaya Indonesia. Pemanfaatan tradisi lisan juga dapat membantu pemelajar memahami struktur bahasa Indonesia, termasuk penggunaan idiom, kiasan, dan ungkapan. Tradisi lisan untuk pengajaran BIPA merupakan cara yang efektif dalam mengenalkan budaya Indonesia pada masyarakat internasional.

Legenda dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2007; Sitepu dkk, 2019) dan beberapa legenda sering dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Legenda biasanya dikaitkan dengan mitos (myth). Kata legenda dan mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* dan *logos*. Apabila legenda lebih banyak menceritakan tentang suatu daerah, orang-orang, atau kejadian (orang suci, raja, pahlawan atau peperangan); mitos dipandang lebih sakral karena lebih didasarkan pada kepercayaan (dewa/dewi, kejadian gaib atau makhluk supernatural). Dari konsep tentang legenda tersebut, dapat dikatakan

bahwalegenda mempunyai aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi lisan, yaitu aspek sejarah, nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, peribahasa, nyanyian, dan mantra.

Perbedaan latar belakang budaya yang beraneka antara pemelajar BIPA dikarenakan oleh beragam negara asal. Perbedaan budaya ini sering memunculkan persoalan dalam mekanisme pembelajaran BIPA dikarenakan hal ini dapat menyebabkan adanya gegar budaya (*culture shock*). Masalah yang ditimbulkan ini tentunya tidak meniadakan tanggung jawab pemelajar BIPA dalam mengetahui budaya baru yang dipelajarinya (Yusari, 2012: 120). Penyesuaian diri perlu dilakukan pemelajar BIPA dan mengapresiasi keanekaragaman latar belakang budaya Indonesia sehingga proses pembelajaran dapat terus menerus mengalami peningkatan. Suyitno (2007:63) lebih jauh mengemukakan bahwa target utama dari pengajaran BIPA adalah dapat berkomunikasi secara baik dengan penutur asli (*native speaker*) bahasa Indonesia serta mengetahui budaya Indonesia dari segala sisi yang melingkupinya.

Orang asing yang belajar bahasa Indonesia lazimnya semata-mata hanya belajar bahasa Indonesia yang formal saja, hal ini dikarenakan para pengajar tidak menggunakan percakapan sehari-hari (Sneddon dalam Setyaningsih, dkk., 2016: 42). Di sisi lain bahasa mempunyai peranan komunikatif, bilamana penutur asing hanya diajarkan bahasa Indonesia formal maka penutur tersebut akan menghadapi hambatan ketika berhadapan langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia yang kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia tidak formal. Kekurangan para pengajar ini seyogianya dipertimbangkan agar penutur asing dapat memahami bahasa Indonesia secara sederhana, melalui contoh percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan lain juga dikemukakan Noermanzah (2017: 2) dia menyatakan bahwa Bahasa adalah suatu pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan tertentu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Menilik pengertian yang ada dalam kamus tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa juga dapat berfungsi sebagai lambang bunyi sebagai mana not yang ada pada nada, akan tetapi fungsi atau manfaat yang diberikan sangatlah berbeda antara keduanya.

Suyitno (2007: 69), menyatakan mempelajari bahasa Indonesia pada program BIPA fungsinya adalah sebagai sarana komunikasi, bukan sebagai sumber linguistik untuk memori dan analisis. Bahasa Indonesia digunakan baik lisan maupun tulisan sebagai alat komunikasi. Maka dari itu, penutur asing yang belajar bahasa Indonesia diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menggunakan bahasa Indonesia baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Sebaliknya buku-buku yang dipergunakan sebagai bahan ajar BIPA masih didominasi oleh aspek struktural kebahasaan. Berdasarkan penelitian dari Fariqoh (2016) ditemukan bahwa para pengajar BIPA merancang sendiri materi yang diajarkan di kelas, karena tidak semua materi ada di buku teks. Kurniasih & Isnaniah (2019:63) menyatakan bahwa keterbatasan bahan ajar apalagi bahan ajar yang kurang sesuai dengan sasaran pembelajaran BIPA bakal menyebabkan hambatan, baik bagi pengajar ataupun pemelajar BIPA itu sendiri. Pengajar BIPA akan mengalami kesulitan dalam menentukan bahan ajar yang sesuai, sedangkan pemelajar BIPA tidak akan pernah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Hal-hal yang perlu dicermati dalam memilih bahan ajar antara lain; 1) tujuan pemelajar, 2) Tingkat kesulitan materi, 3) variasi, 4) materi yang dikembangkan sesuai konteks yang bermakna, dan 5) memperhatikan integrasi materi (Muliastuti dalam Fariqoh, 2016:220). Bahan ajar BIPA disusun berdasarkan dua pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah pertimbangan umum yang menekankan pada analisis kebutuhan pelajar BIPA. Pertimbangan kedua, adalah pertimbangan khusus yang memuat latar belakang, tingkat kemampuan berbahasa, tujuan, minat, dan budaya. Arumdyahsari, dkk (2016: 828). Bersumber pada pendapat tersebut dapat dikatakan, pengenalan budaya dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Di antaranya dengan pemanfaatan nilai budaya

yang ada dalam bahan ajar. Wirasasmita (dalam Setyaningsih, dkk 2016: 45) menyatakan ada beberapa hal yang diperhatikan dalam materi yang akan diajarkan pada mahasiswa asing, yaitu harus memiliki fungsi edukatif, sosial, ekonomi, politis, dan seni budaya.

Cerita lisan lokal, yang mencakup mitos, legenda, dan dongeng yang disampaikan secara lisan, dapat dilestarikan dengan mengubahnya menjadi buku cerita. Salah satu bentuk pengemasan yang efektif adalah melalui buku cerita bergambar untuk anak-anak, yang didesain menarik, berwarna, dan dilengkapi ilustrasi yang mendidik serta mengandung pesan moral. Dengan cara ini, cerita lisan lokal dapat terus disampaikan dari generasi ke generasi (Rokhmawan & Firmansyah, 2018b).

Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar dapat menyelesaikan problematika itu. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat sejak dulu sebagai ciri khas masing-masing bangsa (Saputri, 2016:3). Cerita rakyat adalah ciri khas tiap bangsa yang mengandung kekayaan budaya dan sejarah bangsa tersebut (Sutopo dalam Setyawan, dkk., 2017: 200). ihwal tersebut dikarenakan pada cerita rakyat terkandung beraneka ragam unsur budaya dan kearifan lokal suatu kelompok masyarakat.

Menurut Sumayana (2017) cerita rakyat adalah bagian dari prosa lama yang cara penyampaian melalui lisan masyarakat, karena sudah menjadi tradisi dalam budaya masyarakat tersebut. Cerita rakyat terbentuk di berbagai daerah yang ada di Indonesia karena memiliki ciri khas tertentu. Kristanto (2014) menyatakan bahwa cerita rakyat bisa dikatakan sebagai sastra lisan yang menjadi tradisi nenek moyang serta menjadi nilai etitude kepada anak-anak karena pada saat-saat itulah orang tidak bisa menulis sehingga dialihkan secara lisan dari mulut ke mulut. Penggunaan cerita legenda dalam pembelajaran BIPA tidak saja mengajarkan sastra tapi sekaligus nilai-nilai budaya yang ada pada legenda tersebut. Cerita legenda umumnya menceritakan asal usul suatu tempat akan menambah wawasan dan rasa ingin tahu pemelajar BIPA tentang lokasi yang diceritakan. Keadaan ini akan mendorong pemelajar BIPA menjelajahi suatu wilayah melalui kearifan lokal.

Cerita rakyat yang digunakan dalam pengajaran BIPA sudah pernah diteliti sebelumnya. Yakni penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2018). Pada penelitian ini, diketahui bahwa cerita rakyat efektif digunakan sebagai materi ajar. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan cerita rakyat yang membantu pemelajar mendapatkan pengetahuan, baik bahasa maupun budaya dalam empat wujud keterampilan berbahasa sekaligus. Penelitian mengenai pemanfaatan cerita tradisi lisan dalam pengajaran BIPA yang mendeduksi bahwa cerita tradisi lisan mengandung pesan moral yang berhubungan dengan budaya setempat, sehingga sesuai digunakan untuk bahan ajar juga telah dilaksanakan oleh Ningrum, dkk (2017: 728).

Kebaharuan pada penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkonsentrasikan pada satu cerita rakyat yakni legenda Putri Hijau, sehingga pemelajar BIPA dapat mengetahui dan memperoleh pengetahuan nilai budaya terutama budaya Melayu yang ada di Sumatera Utara sekaligus memotivasi kecakapannya berbahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah nilai budaya masyarakat Indonesia yang tersemat dalam cerita Putri Hijau. Sumber data pada penelitian yakni cerita Legenda Putri Hijau yang berasal dari kerajaan Deli yang ada di Sumatera Utara. Teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) digunakan dalam pengambilan subjek penelitian. Teknik ini memungkinkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memaparkan nilai budaya yang terkandung dalam legenda Putri Hijau. Studi kepustakaan digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Teknik uji validitas yang dipakai adalah triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan untuk mengkaji data pada teori-teori yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Kurangnya pemahaman pemelajar BIPA tentang budaya Indonesia akan menjadi suatu kendala, baik dalam pembelajaran maupun dalam proses adaptasi pemelajar BIPA dengan masyarakat Indonesia. Diantara dari masalah wujud tersebut adalah kesalahpahaman pemelajar BIPA terhadap fenomena budaya yang tidak pernah mereka temui dan mungkin tidak sesuai dengan budaya mereka. Hal ini dapat diatasi dengan menyatukan nilai budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Proses pembelajaran dianggap efektif ketika pengintegrasian nilai budaya untuk mengenalkan budaya Indonesia sehingga potensi kesalahpahaman tersebut akan berkurang. Selain itu, pengintegrasian nilai budaya dalam pembelajaran BIPA akan menambah variasi materi ajar, agar proses pembelajaran tidak membosankan.

Pengintegrasian dapat dilakukan dengan banyak cara, diantaranya dengan menggunakan bahan ajar yang mencerminkan budaya Indonesia. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Nurhuda, dkk (2017: 868) yang mengemukakan bahwa pengajaran sastra kepada pelajar BIPA sangat mungkin dikaitkan dengan segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suyitno (2007: 69) menjelaskan bahwa pengembangan sebuah bahan ajar BIPA berbasis budaya sepenuhnya diserahkan kepada pengajar. Hal yang paling penting adalah bahan ajar tersebut mampu memberi informasi kepada pemelajar BIPA mengenai budaya masyarakat Indonesia dalam kehidupan keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopansantun dalam menjalankan pergaulan.

Berdasarkan pokok-pokok pengembangan bahan ajar berbasis budaya di atas, diantaranya yang dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA adalah cerita legenda. Cerita legenda yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dapat berupa legenda dari daerah mana pun. Akan tetapi, dalam penelitian ini cerita legenda yang digunakan adalah cerita legenda Putri Hijau.

Esensi dari legenda ini adalah menceritakan tentang seorang putri yang sangat cantik dan terkenal di Kerajaan Tanah Deli. Putri Hijau kemudian menjadi sasaran dari Raja Aceh yang ingin mempersuntingnya. Namun, Putri Hijau menolak dan memilih untuk tetap tinggal di Deli, yang menyebabkan terjadinya perang antara Deli dan Aceh. Legenda Putri Hijau sering dikaitkan dengan peristiwa sejarah, seperti perlawanan Kerajaan Haru (yang berpusat di Deli Tua) terhadap serangan Kerajaan Aceh. Cerita ini juga menjadi bagian dari mitologi dan cerita rakyat.

Legenda Putri Hijau yang berasal dari Kerajaan Tanah Deli ini mengisahkan tentang seorang raja dari Aceh yang jatuh cinta pada seorang putri. Putri Hijau, anak seorang raja dari Kerajaan Tanah Deli. Konon, kerajaan ini wilayahnya dari Langkat hingga ke Riau. Saat ini sebutan Tanah Deli (Sumatera Timur) adalah wilayah kota Medan dan kabupaten Deli Serdang. Raja Tanah Deli memiliki tiga orang anak, yaitu Mambang Yazid, Putri Hijau, dan Mambang Khayali. Sebelum raja mangkat, beliau berpesan kepada putra-putrinya, agar saling menjaga dan melindungi satu sama lain. Mambang Yazid menggantikan ayahnya. Sebagai anak sulung dan pengganti kedua orangtua yang telah tiada, Mambang Yazid tidak melupakan tanggung jawabnya untuk tetap memperhatikan kedua adiknya. Mereka bertiga dicintai rakyatnya, dan dipercaya sebagai penjelmaan dewa.

Dua adik Mambang Yazid tumbuh dan menjelma menjadi pribadi yang matang dan bijaksana. Putri Hijau yang sangat cantik mendapatkan namanya karena dari dalam tubuhnya memancarkan cahaya berwarna hijau. Dia senang sekali berjalan-jalan di taman kerajaan, di bawah sinar bulan purnama. Cahaya hijau ini berpendar di langit hingga bisa terlihat sampai ke kerajaan di Aceh. Raja Aceh merasa heran dengan cahaya hijau yang itu, kemudian menugaskan menterinya untuk mencari tahu dari mana cahaya itu. Setelah melakukan perjalanan panjang untuk memecahkan misteri warna hijau itu, menteri kerajaan memberitahu Raja Aceh, bahwa cahaya hijau itu berasal dari tubuh seorang putri, adik dari Raja Tanah Deli yang terkenal arif dan bijaksana.

Siang dan malam Raja Aceh memikirkan Putri Hijau, dia ingin sekali bertemu, dan mempersuntingnya. Menteri kerajaan dikirim kembali ke kerajaan Tanah Deli untuk meminang

Putri Hijau. Mambang Yazid adalah seorang raja yang bijaksana, dia menghargai keputusan adiknya. Putri Hijau mengatakan, ia belum ingin bersuami. Keputusan ini disampaikan dengan hati-hati oleh Mambang Yazid kepada utusan Raja Aceh. Penolakan pinangan ini membuat Raja Aceh murka. Ia memberi titah agar seluruh kapal lengkap dengan senjata dan prajurit disiapkan, dan berlayar menuju kerajaan Tanah Deli. Raja Aceh menitipkan pesan agar kerajaan Tanah Deli menyerahkan Putri Hijau, jika tidak, maka perang adalah jalan yang akan ditempuh.

Perang pun pecah, dan berlangsung berhari-hari. Mambang Khayali mengubah dirinya menjadi meriam, menembaki prajurit kerajaan Aceh. Tetapi meriam ini akhirnya patah menjadi dua bagian, satu terpelempar ke Aceh, satu lagi di Tanah Deli. Raja Aceh berhasil mengalihkan konsentrasi prajurit kerajaan Tanah Deli dengan memerintahkan prajuritnya untuk mengisi meriam dengan emas. Kerajaan Tanah Deli berhasil ditaklukkan. Putri Hijau diboyong Raja Aceh dengan berlayar kembali ke istananya. Namun, sebelum tiba di Aceh, terjadi badai dan angin kencang di lautan. Putri Hijau diselamatkan oleh seekor naga dan di bawa ke istana di dasar lautan. Naga ini adalah jelmaan kakak kandungnya, Mambang Yazid. Lewat cerita legenda Putri Hijau ini, pemelajar BIPA dapat mempelajari beberapa nilai budaya masyarakat Indonesia.

Pertama, Sebagai saudara kandung harus tetap saling menyayangi, mendukung, dan melindungi satu sama lain. Melalui pesan moral dari legenda Putri Hijau ini, pemelajar BIPA diharapkan memahami bahwa dalam budaya masyarakat Indonesia hubungan kekerabatan adalah hal yang paling penting. Disamping itu, pesan yang terkandung di dalamnya diprediksi mampu membentuk karakter pemelajar BIPA menjadi lebih baik.

Kedua, Memaksakan kehendak pribadi, memanfaatkan kekuasaan, hingga menghancurkan orang lain, tidak akan berujung pada kebaikan. Melalui cerita legenda inilah, pembentukan karakter menjadi salah satu sila dalam dasar negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan kuat untuk membentuk karakter yang religius, beradab, toleran, dan memiliki rasa persatuan. Karenanya, budaya tersebut harus dilestarikan. Pemelajar BIPA juga diharapkan tidak asing dengan hal-hal semacam itu jika suatu saat menemuinya di kehidupan nyata.

Ketiga, Cinta tidak bisa dipaksakan, sekalipun dengan iming-imingi kekayaan dan kekuasaan. Silau dengan materi akan membawa petaka. Akibat emas yang ditembakkan oleh pasukan kerajaan Aceh, perhatian prajurit tanah Deli terpecah, dan kerajaan mereka berhasil ditaklukkan oleh lawan. Hal ini dapat menjadi pembelajaran bagi pemelajar BIPA bahwa dalam kehidupan, hendaknya kita saling membantu dan menghargai orang lain tanpa melihat fisik, latar belakang, dan lain sebagainya.

Ketiga nilai budaya yang ada di dalam cerita legenda Putri Hijau diharapkan dapat membantu pelajar BIPA untuk lebih mengenal nilai budaya masyarakat Indonesia, sehingga pemelajar tidak mengalami gegar budaya (*culture shock*). Legenda Putri juga diharapkan dapat menjadi salah satu variasi bahan ajar yang mempermudah pengajar dalam melaksanakan tugasnya. Setyaningsih, dkk (2016: 43) menyatakan bahwa pemelajar BIPA, selain harus menguasai gramatikal dan leksikal, juga harus memahami budaya agar ia mampu berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia secara akurat sesuai dengan konteks.

Peran penting unsur budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Terdapat syarat mutlak atau *sine qua non* untuk mempelajari bahasa Indonesia, yaitu menguasai konteks budaya, kehidupan sosial, dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia (Lestyarini dalam Ningrum, dkk, 2017: 728). Oleh karena itu, identitas kultural Indonesia harus diajarkan kepada pemelajar BIPA. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Nastiti, dkk (2019: 4) Dikatakannya, ada berbagai hambatan dalam mempelajari BIPA, salah satunya adalah pengaruh budaya dan bahasa ibu, sehingga pemelajar BIPA kesulitan belajar bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiana, dkk (2018) menghasilkan beberapa hal yang perlu dikomunikasikan dari perspektif pengenalan budaya Indonesia. Peserta didik akan menerima tidak hanya hal-hal yang terlihat jelas seperti tarian, drama, adat dan adat istiadat, tetapi juga konsep hormat, sumbangan, kekerabatan, pujian, permintaan maaf dan keterbukaan kepada orang

yang lebih tua. Sehingga dapat mendiskusikan apa saja dengan memasukkannya ke dalam pembelajaran BIPA.

Dari hasil analisis terhadap cerita legenda Putri Hijau, nilai-nilai moral dan budaya Indonesia yang ada di dalamnya diharapkan mampu memberi warna baru bagi pemelajar BIPA, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Penggunaan cerita legenda seperti Putri Hijau dapat menambah motivasi belajar para pemelajar BIPA. Hal ini juga diungkapkan oleh Handoko, dkk (2019) dalam penelitiannya bahwa dari 23 negara yang mempelajari bahasa Indonesia, terdapat 19 negara yang melaporkan bahwa masyarakatnya antusias belajar bahasa Indonesia karena tertarik oleh budayanya. Hal ini menjadi bukti bahwa budaya memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai motivasi ataupun faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam menyampaikan pembelajaran diharapkan pengajar BIPA juga dapat menambah ilustrasi berupa gambar yang sesuai, sehingga pemelajar BIPA lebih mudah untuk memahami jalan cerita legenda Putri Hijau. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramliyana (2016) bahwa media pembelajaran komik yang digunakan oleh pengajar memiliki nilai tambah pada pembelajaran BIPA. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang menarik serta variatif.

Kesimpulan

Diantara tujuan pengajaran BIPA yaitu mengenalkan budaya Indonesia kepada penutur asing. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memanfaatkan bahan ajar yang sesuai. Pemanfaatan Legenda Putri Hijau sebagai bahan ajar BIPA dapat menunjang terwujudnya tujuan tersebut. Legenda Putri Hijau mengandung banyak nilai budaya, tradisi, nilai, dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, khususnya masyarakat Melayu di Sumatera Utara Tengah. Legenda Putri Hijau ini merefleksikan budaya masyarakat Indonesia, dengan demikian pemelajar BIPA tidak hanya belajar mengenai gramatikal dan leksikal bahasa, tetapi juga budaya masyarakat Indonesia secara emik yakni memahami budaya dengan mengacu pada sudut pandang atau perspektif masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Amin, I., R. Syahrul., & Ermanto. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(1), 31—41.
- Arumdyahsari, S., Hs, W., & Susanto, G. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pembangunan*, 1(5), 828—834.
- Danandjaja, J. (2007). *Foklor Indonesia. Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers
- Fariqoh, R. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar. *Riksa Bahasa*, 2, 5.
- Handoko, M. P., dkk. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1693>
- Kurniasih, D., & Isnaniah, S. (2019). Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1793>
- Kusmiatun, A. (2018). Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran Bipa Masa Lalu Untuk Pembelajaran Bipa Masa Depan. *Jurnal Diksi*, 26 (1), 24-28.
- Nastiti, A. D., dkk. (2019). Hambatan dalam upaya pengembangan BIPA di luar negeri. *Jurnal Bahasa bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 01. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1723>
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing)

sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, 726—732.

- Ningsih, S. A., Rasyid, Y., & Muliastuti, L. (2018). Analisis Kebutuhan Materi Ajar Membaca BIPA A1 dengan Pendekatan Deduktif di SD D’Royal Maroco. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(2), 1—7.
- Noviana, F. (2018). Pemerolehan Bahasa dan Budaya Indonesia Penutur Asing Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal LITE*, 14(1), 1—11.
- Nurhuda, T. A., & Waluyo, H. J., & Suyitno. (2017). Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 864—869.
- Ramliyana, R. (2016). Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1—19. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v3i1.4183>
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, B. (2019). Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai. 4, 1—45.
- Setyaningsih, N., Nugroho, R. A., & Suryaningtyas, V. W. (2016). Pengembangan Materi BIPA Berbasis Multimedia Dan Berkonten Budaya Lokal. *Culture*, 3(1), 42-63.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 22.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Yusari, N. I. (2012). Konsep Privasi: Masalah Lintas Budaya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 118—125.